

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah al-Qur'an dan hadis. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya harus dijadikan rujukan. Dari keduanya ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadapnya tidak pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam.

Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara al-Qur'an dan Hadis. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan untuk Hadis sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian berlangsung secara *ahad*.¹

Selain itu al-Qur'an sudah ditulis sejak zaman Rasulullah saw dan dilakukan oleh sekretaris resmi yang di tugaskan langsung oleh Rasulullah. Sedangkan, secara keseluruhan hadis belum ditulis di zaman Nabi Muhammad saw, bahkan beliau dalam suatu kesempatan melarang sahabat yang menulis hadis. Namun, upaya sahabat dalam menulis hadis sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Hadis, yaitu ucapan-ucapan dan tindakan-

¹Syuhudi Ismail, *Perkembangan Pemikiran Hadis*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1994), h. 3

tindakan nabi. Tidak diragukan lagi bahwa nabi adalah manusia yang paling baik dalam memahami maksud-maksud Kitab suci. Dia dapat secara tepat menafsirkan ayat-ayat tersebut dan bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkannya. Dia juga seorang petunjuk *par excellence* bagi umat Islam. Umat Islam akan datang kepada nabi dan bertanya tentang berbagai persoalan dan mencari petunjuk di hampir semua masalah. Nabi memberikan petunjuk langsung kepada mereka, atau menunggu wahyu dari Allah. Ketika dia berkata atau bertindak sesuatu, hal itu secara hati-hati dicatat dan kata-katanya dihafal untuk disampaikan kepada orang lain.²

Perjalanan panjang pembukuan hadis dan adanya beberapa kecenderungan yang mewabah di dunia Islam menyebabkan tidak di pungkiri adanya pemalsuan hadis, berangkat dari kondisi obyektif tersebut maka para ulama muslim termotivasi untuk melakukan usaha-usaha penelitian guna menyaring dan membersihkan hadis dari segala usaha pemalsuan. Pada masa Nabi, pemalsuan hadis belum pernah terjadi dan pemalsuan ini baru terjadi pada zaman khalifah Ali bin abi Thalib (w.40H/661M). Hal-hal diatas merupakan sebagian dari faktor-faktor penting yang melatarbelakangi pentingnya penelitian hadis. Faktor-faktor penting lainnya adalah proses penghimpunan hadis kedalam kitab-kitab hadis yang memakan waktu cukup lama

²Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Terj. Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 26-27

sesudah Nabi wafat, jumlah hadis yang begitu banyak dengan metode penyusunan beragam, dan telah terjadinya periwayatan hadis secara makna.³

Untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam syari'at Islam. Seharusnya hadis Nabi dipahami dengan cara yang tepat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan hadis. Indikasi-indikasi yang meliputi matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan hadis, apakah suatu hadis akan dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual dan apakah ajaran Islam yang terkandung di balik teks bersifat universal, temporal atau lokal.

Memahami hadis dengan langkah *Ma'āni al-Ḥadis* merupakan langkah awal dalam menyikapi wacana-wacana keislaman yang merujuk pada hadis-hadis Nabi yang tersebar di berbagai literatur Islam, yang selalu dikutip tanpa mempertimbangkan makna matan hadis. Pemahaman seseorang dari generasi satu ke generasi berikutnya selalu mengalami banyak perubahan dari segi sosio-kultural, sehingga menuntut untuk melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks hadis sesuai dengan realitas yang ada saat ini. Dari sini akan memberikan pemahaman apakah hadis-hadis tersebut relevan untuk dilaksanakan atau tidak.

Orientalis Inggris, Edward William Lane berpendapat bahwa masalah yang fatal dalam agama Islam adalah perendahan

³Syuhudi Ismail, *Op.cit.*, h. 5-6

perempuan.⁴ Peran suci agama yang pada mulanya diturunkan Tuhan lewat rasul-Nya berfungsi sebagai problem solving (pemecah masalah), namun tak jarang dalam perkembangannya, agama justru dituduh menjadi bagian dari masalah itu sendiri. Islam dalam sisi tertentu dituduh ikut memperkuat konstruksi gender dan seksualitas yang timpang. Ketika persoalan perempuan muncul di Negara-negara berkembang yang berpenduduk muslim, maka upaya untuk reaktualisasi dan reinterpretasi ajaran Islam pun menemukan gemanya.⁵

Dalam kedua sumber ini ada ayat dan sabda yang menegaskan keadilan gender, namun demikian terdapat ayat dan sabda yang secara sepintas menunjukkan diskriminasi gender. Keberadaan ayat-ayat dan hadis-hadis yang tampak berbeda itu harus diperhatikan dalam proses interpretasi.⁶

Ideologi gender yang telah mengakar pada orang perorang biasanya akan mewujud dalam sistem dan struktur sosial masyarakat serta membias pada kebijakan baik dalam keluarga, masyarakat atau pemerintah. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin adalah persifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis tertentu.

⁴ Lutfiyah, *SAWWA: Jurnal Studi Gender, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2010*, (PSG IAIN Semarang, 2010), h. 54

⁵ Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*, (Yogyakarta: elSAQ Press & PSW, 2003), h. 9

⁶ *Ibid.*, h. 3

Sementara konsep gender menurut Mansour Faqih adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, sifat ini dapat dipertukarkan.

Secara lengkap Mansour Faqih (1996), menyebutkan 5 fenomena ketidakadilan gender, yaitu:

1. Marginalisasi perempuan, baik di rumah tangga atau pekerjaan yang berakibat pada pemiskinan perempuan.
2. Subordinasi perempuan karena anggapan perempuan irasional, dan emosional.
3. Stereotip yang merugikan, misalnya perempuan bersolek dalam rangka memancing lawan jenis.
4. Perempuan dianggap lemah, sehingga laki-laki dengan leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan.
5. Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan cocok dalam urusan domestik, oleh karena itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki, akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.⁷

Dalam pandangan Islam, wanita bukanlah musuh atau lawan dari kaum laki-laki. Sebaliknya, wanita adalah pelengkap laki-laki dan laki-laki adalah pelengkap wanita. Wanita adalah bagian dari laki-laki dan laki-laki adalah bagian dari wanita. Karena itulah al-Qur'an mengatakan "... sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..." (Ali Imran: 195) Rasulullah

⁷Lutfiyah, *Op.cit.*, h. 49-51

saw pun bersabda; “Sebenarnya wanita adalah saudara kandung laki-laki.” Di dalam Islam tidak pernah dibayangkan adanya pengurangan atas hak wanita atau penzaliman atas wanita demi kepentingan kaum laki-laki sebab Islam adalah syariat Allah SWT yang diturunkan untuk laki-laki dan wanita sekaligus.

Akan tetapi, ada beberapa pemikiran keliru mengenai wanita menyusup ke dalam benak sekelompok umat Islam sehingga mereka senantiasa memiliki persepsi negatif terhadap watak dari peran wanita. Persepsi tersebut diiringi dengan perlakuan yang tidak baik terhadap kaum wanita. Karenanya, mereka digolongkan sebagai kaum yang telah melangkahi hukum-hukum Allah. Mereka digolongkan ke dalam kaum yang mezalimi diri wanita sekaligus dirinya sendiri. Hal itu sering terjadi pada zaman keterbelakangan ketika umat Islam sudah jauh dari tuntunan Nabi saw, sikap pertengahan Islam, serta *manhaj* generasi *salaf* yang mudah dan seimbang.

Kasus wanita dalam masyarakat kita—yang dikenal dengan sebutan masyarakat Islam—menjadi contoh yang gamblang tentang sikap keterlaluhan dan berlebihan, atau menyepelekan dan menyia-nyiakan wanita. Orang-orang yang menyepelekan hak wanita memandang wanita dengan sikap angkuh dan pandangan hina. Menurut mereka, wanita ibarat jerat setan dan perangkap iblis untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Wanita dianggap makhluk yang kurang akal dan agama serta tidak mempunyai keahlian apapun. Wanita dianggap budak

atau setengah budak oleh laki-laki, dikawini untuk melampiaskan keinginan kaum laki-laki, tubuhnya dimiliki dengan bayaran uang, serta bisa diceraikan kapan pun jika diinginkan. Wanita tidak memiliki wewenang untuk menolak dan tidak berhak menuntut imbalan atau ganti rugi. Bahkan sebagian orang menganggapnya seperti sandal yang bisa dipakai atau dilepaskan kapanpun diinginkan.

Betapa berlebihannya mereka menindas hak wanita. Mereka mengutip hadis-hadis shahih, tetapi tidak meletakkannya pada tempat-nya, serta menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai dalil walaupun maksudnya tidak sesuai. Sebagai contoh hadis yang sering mereka jadikan pegangan untuk meloloskan pendapat mereka mengenai wanita adalah hadis yang menggambarkan wanita sebagai makhluk kurang akal dan agama.⁸

Dalam Qs An-Nahl sendiri jelas disebutkan bahwa tidak ada pembeda antara wanita dan laki-laki dalam agama yaitu bahwa wanita mempunyai kecakapan untuk beragama dan untuk masuk surga, kalau ia berbuat baik; dan akan disiksa kalau ia berbuat jahat; jadi, sama dengan laki-laki. Allah swt, berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

⁸ Abdul Halim Abu Syiqqah, *Kebebasan Perempuan* Vol 1, Terj, Chairul Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. xiii-xvii

“Barangsiapa mengerjakan amal yang shaleh, baik laki-laki atau perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia ini; dan sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan” (Q.S. An-Nahl, 97).

Islam juga memerintahkan supaya kita memuliakan wanita, baik sebagai anak putri, atau sebagai istri atau sebagai ibu. Sebagai anak putri sudah diterangkan dalam Hadis-hadis. Rasulullah SAW. Bersabda :

أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا كَأَنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

“Barang siapa yang mempunyai anak putri, lalu ia mengajarnya dengan baik dan mendidiknya dengan baik, maka anak itu kelak akan menjadi tabir yang melindungi dari neraka”. (H.R. Bukhari).⁹

Selama ini, fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dapat terjadi di manapun: di sektor publik maupun domestik, di ruang sosial maupun privat. Di ruang-ruang itulah perempuan didefinisikan, dihadirkan dan diperlakukan. Jika fenomena itu meliputi basis kesadaran dan bangunan nilai yang kompleks, maka dimensi agama merupakan bagian yang amat penting. Penafsiran

⁹Mustafa As Siba'y, *Wanita diantara hukum Islam dan perundang-undangan*, Terj. Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, t.tt), h. 41-43

dan pemahaman ulang terhadap teks agama seperti al-Qur'an dan hadis, dengan demikian, menjadi tak terelakkan.¹⁰

Oleh karena itu, hadis-hadis itu perlu diteliti kebenaran dan maksudnya untuk memperoleh pandangan budaya baru yang mendukung terciptanya relasi laki-laki dan perempuan yang adil secara gender, sehingga keberagamaan umat menjadi dewasa dan sesuai dengan ideal yang dicita-citakan al-Qur'an. Diantara hadis misoginis¹¹ yang perlu diteliti adalah hadis yang menyebutkan bahwa akal dan agama perempuan itu kurang di bandingkan dengan akal dan agama yang dimiliki laki-laki, sehingga pantas jika mereka menjadi sebagian besar penghuni neraka.¹²

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُئُلُنَّ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَرَنَ اللَّعْنُ وَتَكْفُرَنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ

¹⁰Hamim Ilyas dkk, *Op.cit.*, h. 5

¹¹ Hadis *Misoginis* adalah hadis-hadis yang terkesan membenci perempuan

¹²*Ibid.*, h. 52

عَقْلَهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا (رواه البخاري)¹³

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari 'Iyadl bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya 'Iedul Adlha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akal nya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama ?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akal nya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa? "Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya."

Hadis ini sering dijadikan argumen untuk melemahkan wanita. Orang-orang yang menyepelekan hak wanita memandang wanita dengan sikap angkuh dan pandangan menghina. Menurut mereka, wanita dianggap makhluk yang kurang akal dan agama serta tidak mempunyai keahlian apapun. Oleh karena itu Peneliti

¹³Abu' Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ju-fi, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 1, (Beirut : Darl al-Fikri, 2005), h. 78

tertarik untuk mengkritisi hal tersebut dan dijadikan sebagai bahan penelitian, dengan judul **“STUDI KRITIK HADIS NABI TENTANG WANITA KURANG AKAL DAN AGAMA (Analisis *Ma’āni al-Ḥadīs*)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis wanita kurang akal dan agama?
2. Bagaimana pemahaman hadits hadis mengenai wanita kurang akal dan agama?
3. Bagaimana relevansi hadis-hadis tentang wanita kurang akal dan agama terkait dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis yang menjadi objek penelitian
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis wanita kurang akal dan agama
3. Untuk mengetahui relevansi hadis tersebut dengan konteks kekinian apabila dipahami dengan metode *Ma’āni al-Ḥadīs*

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan keislaman terkait dengan hadis-hadis *misoginis*, khususnya hadits tentang wanita kurang akal dan agama
2. Dari segi kepastakaan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Guna dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi dari Saudari Mariani dengan judul *“Pemahaman Hadis wanita Kurang Akal dan Agama Menurut Ulama Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”*.

Dalam skripsi ini, Ia menjelaskan bahwa sangat diperlukan peran ulama untuk memberikan pemahaman hadits tentang wanita kurang akal dan agama. Karena ulama merupakan pengganti nabi yang bertugas untuk menyampaikan kebenaran dan memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam. Khususnya, permasalahan posisi wanita yang dikontraskan dengan posisi laki-laki. Agar tidak ada kesalahpahaman yang dianggap bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi.

2. Skripsi dari saudara Khariroh dengan judul “*Hadis-hadis Kekurangan Akal dan Agama Bagi Perempuan (Studi Kritik Sanad dan Matan dalam Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)*”.

Dalam skripsi ini, Ia menjelaskan bahwa dari segi sanad, kualitas hadis-hadis tentang kekurangan akal dan agama perempuan adalah sahih. Akan tetapi Matan hadits tentang kekurangan akal dan agama perempuan ini menimbulkan berbagai penafsiran baik dari kalangan ulama tradisional maupun para feminis muslim. Keberadaan hadits ini jika dihadapkan dengan hadits lain dan ayat-ayat al-Qur'an nampaknya memerlukan interpretasi ulang

3. Buku dari Prof. Sri Suhandjati dengan judul “*Mitos Wanita Kurang Akal dan Agamanya (studi terhadap kitab majmu'at karya Kiai Saleh Darat)*”

Di dalam buku ini, dijelaskan bahwa Kiai Shaleh Darat mengemukakan perlunya orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya untuk bisa menulis, tetapi tidak untuk anak perempuan. Larangan ini dikaitkan dengan timbulnya kemaksiatan dan mitos bahwa wanita kurang akal dan agamanya. Padahal Islam tidak pernah melarang wanita untuk belajar menulis, meskipun ada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang dari tekstualnya sama dengan yang dikemukakan oleh Kiai Saleh Darat tentang wanita kurang akal dan agamanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini

adalah untuk mematahkan adanya mitos bahwa perempuan kurang akal dan agamanya dengan melihat realitas profil RA Kartini yang hidup semasa dengan Kiai Saleh Darat, yang mempunyai wawasan luas dalam pengetahuan maupun pemahaman agama.

4. Buku dari Hamim Ilyas dkk dengan judul “Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis “Misoginis”

Dalam penelitian nya, beliau telah memaparkan tentang kualitas hadis wanita Kurang Akal dan agama, dimana hadis tersebut bernilai shahih. Dan dari segi matan, beliau telah memaparkan apa yang dimaksud kurang akal dan agama pada hadis tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menekankan pada kualitas hadis dan bagaimana memahami hadis wanita kurang akal dan agama, serta mengetahui relevansinya dengan realitas kongkrit saat ini apabila dipahami dengan metode *Ma'anil al-hadis*. Supaya dapat diketahui kandungan yang ada dalam hadis tersebut dan mengetahui korelasinya dengan situasi kekinian. Apakah masih relevan hadis tentang Wanita Kurang Akal dan Agama jika diterapkan pada saat ini.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, diperlukan suatu metode agar penelitian

terlaksana secara rasional dan terarah guna mendapatkan hasil yang optimal.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka dengan sumber utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu.¹⁵

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab-kitab hadits tentang wanita kurang akal dan agama yang terdapat pada *al-kutub al-sittah*, yaitu kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad bin Hamal*, *At-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*.

Sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait bidang tersebut diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini. Seperti buku-buku, karya ilmiah, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan.

¹⁴Anton Baker, *Metode Research*, Cet, ke-1 (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10

¹⁵Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 45

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode kepustakaan, yaitu mengkaji berbagai sumber lain yang berkaitan dengan anggapan bahwa wanita kurang akal dan agama. Data-data tersebut bersumber dari buku, artikel, jurnal, ataupun karya ilmiah. Adapun hadis-hadis tersebut di dapatkan dengan cara menggunakan CD ROOM Mausuah al-Hadits al-syarif al-Kutub al-Tis'ah yang menggunakan kata kunci ”انقاصات” dalam hal ini peneliti hanya membatasi hadis yang setema.¹⁶

4. Metode Analisis Data

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh para pakar-pakar studi hadis. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Kritik Historis, Keaslian teks keagamaan harus diuji berdasarkan atas kritik sejarah, bukan berdasarkan atas keyakinan, bukan pula kritik teologis, filosofis maupun mistis atau spiritual. Untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis, para ulama kritikus hadis menetapkan lima unsur kaidah kesahihan, meliputi *sanad bersambung*, seluruh periwayat harus bersifat *adil* dan *dhabit*, dan tidak

¹⁶Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi SAW*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 136-138

adanya *syaz* ataupun *illat* Selain itu, untuk mengetahui keotentikan hadits penulis menggunakan langkah-langkah seperti yang diterapkan oleh para ulama, yaitu:

- 1) *Takhrij al-Ḥadīṣ*, yaitu menunjukkan hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan aslinya.
 - 2) *I'tibar*, yaitu menyertakan sanad-sanad lain. Dengan tujuan agar terlihat jelas seluruh alur yang diteliti, nama-nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.
- b. Kritik Eidetis, yaitu kritik yang bertujuan memperoleh makna hadis yang tekstual dan kontekstual yang ditempuh dalam beberapa langkah yaitu:
- 1) Analisis isi, yaitu pemahaman terhadap hadis dengan mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Disamping itu juga dilakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
 - 2) Analisis *Realitas Historis*, yaitu dengan menelusuri sebab-sebab munculnya suatu hadis. Dalam tahap ini makna atau suatu pernyataan dipahami dalam

melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana pernyataan suatu hadis muncul.

- 3) Analisis *generalisasi*, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis (ideal moral) yang hendak diwujudkan sebuah teks hadis, Karen setiap pernyataan Nabi harus diasumsikan, memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal.
- c. Kritik Praksis, yaitu perubahan makna yang bergerak dari masa lalu menuju realitas historis kekinian dengan berupaya memproyeksikan dan menumbuhkan kembali konstruk rasional universal atau nilai-nilai moral-sosial universal tersebut kepada realitas sosio-historis kongkrit yang sekarang.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penyusunan penelitian dan memberikan gambaran secara umum mengenai isi penelitian, maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama Merupakan bab yang berisikan tentang pendahuluan, adapun urutan pembahasan dalam bab ini adalah; *pertama*, Latar Belakang Masalah. Latar belakang permasalahan pada penelitian ini adalah adanya beberapa pemikiran keliru mengenai wanita yang diiringi dengan perlakuan yang tidak baik

¹⁷ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), h. 155-160.

terhadap kaum wanita dengan mengutip hadis-hadis shahih serta menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai dalil walaupun maksudnya tidak sesuai. Oleh karena itu, hadis-hadis itu perlu diteliti kebenaran dan maksudnya untuk memperoleh pandangan budaya baru yang mendukung terciptanya relasi laki-laki dan perempuan yang adil secara gender. Hadis yang sering dijadikan argument untuk melemahkan wanita Diantaranya adalah hadis yang di jadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu hadis mengenai wanita kurang akal dan agamanya. Menurut mereka, wanita dianggap makhluk yang kurang akal dan agama serta tidak mempunyai keahlian apapun.

Setelah latar belakang, penulis mencantumkan sub bab rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: bagaimana kualitas hadis tersebut, bagaimana pemahaman hadis kurang akal dan agama dan bagaimana relevansinya terhadap masa sekarang. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian. dan kajian pustaka yang dijadikan penulis sebagai acuan untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode penelitian yang penulis gunakan, yaitu penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan beberapa sumber data primer dan sekunder, selain itu ada pula metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun sub bab yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori. Landasan teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mengenai kaidah kesahihan hadis yang meliputi kesahihan sanad dan matan. Serta kaidah pemahaman hadis. Kajian ini ditunjukkan agar penulis mempunyai teori dasar sebagai alat bantu menganalisis hasil data penelitian.

Bab ketiga berisi gambaran umum tentang wanita, seperti penciptaan wanita, kedudukan dan status wanita, perbedaan dan persamaan wanita dan laki-laki, dan peran wanita baik di zaman Nabi maupun zaman modern ini. Setelah itu baru penulis menyajikan redaksi hadis-hadis tentang wanita kurang akal dan agama dari beberapa jalur periwayatan.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penelitian. Pada bab ini, data-data yang telah penulis peroleh pada bab sebelumnya akan penulis jadikan acuan untuk menganalisa kualitas hadis wanita kurang akal dan agama. Serta bagaimana pemahaman dan kontekstualisasi hadis wanita kurang akal dan agama pada masa kekinian.

Adapun bab kelima, merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang nantinya akan memudahkan pembaca untuk memahami substansi yang ingin disampaikan oleh penulis pada penelitian ini. pada bab ini juga berisi saran-saran untuk penelitian berikutnya yang mungkin akan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, berisi daftar kepustakaan dan sejumlah lampiran dibagian akhir.